Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENCEGAHAN KERUSAKAN BAHAN PUSTAKA KERTAS (*PREVENTIVE PRESERVATION*) MELALUI METODE SURVEI KONDISI FISIK KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SARI MUTIARA

Nisa Khalish[1], Ananda Aprilia[2], Rizki Rahmawati[3], Alya Rahmayani[4]
Daffa Ananda Lubis[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[1]nisa0601232024@uinsu.ac.id, [2]ananda0601231005@uinsu.ac.id,
[3]rizki0601232019@uinsu.ac.id, [4]alya0601232029@uinsu.ac.id,
[5]daffa0601232046@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Preventive preservation is a series of actions aimed at maintaining and extending the usability of library materials by preventing potential damage before it occurs. This study aims to analyze preventive preservation efforts at the University of Sari Mutiara Indonesia Library through the implementation of a physical condition survey of printed collections. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the library has carried out several preventive preservation practices such as book covering, manual rebinding, routine light cleaning, environmental control, temperature and lighting regulation, pest prevention, and enforcing user regulations. The physical condition survey proved effective in identifying both minor and major damages, determining repair priorities, and formulating data-based preservation plans. The survey also helped the library detect trends in collection damage and determine the need for additional tools or human resources. However, preservation efforts are still constrained by limited staff, inadequate funding, and insufficient preservation equipment. Thus, although preventive measures are implemented, they have not yet reached optimal performance due to institutional and resource limitations.

Keywords: *Preventive Preservation; Physical Condition Survey; Library Collection; Paper-based Materials; Academic Library.*

ABSTRAK

Preservasi preventif merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga dan memperpanjang usia pakai bahan pustaka dengan mencegah terjadinya kerusakan sedini mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya preservasi preventif yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia melalui metode survei kondisi fisik koleksi berbasis kertas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan

data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan telah melaksanakan beberapa bentuk preservasi preventif, seperti penyampulan buku, penjilidan ulang manual, pembersihan ringan secara rutin, pengaturan suhu dan pencahayaan, pengendalian lingkungan, pencegahan hama, serta penerapan peraturan pemustaka. Survei kondisi fisik koleksi terbukti efektif untuk mengidentifikasi kerusakan ringan maupun berat, menentukan prioritas perbaikan, serta menyusun rencana preservasi berbasis data. Survei juga membantu perpustakaan memantau tren kerusakan koleksi dan menentukan kebutuhan tambahan terkait peralatan maupun SDM. Namun demikian, pelaksanaan preservasi masih terkendala oleh keterbatasan SDM, pendanaan, dan peralatan yang tidak memadai. Dengan demikian, upaya preservasi preventif sudah berjalan tetapi belum optimal karena keterbatasan institusional dan sumber daya.

Kata Kunci: Preservasi Preventif; Survei Kondisi Fisik; Koleksi Perpustakaan; Bahan Pustaka Kertas; Perpustakaan Perguruan Tinggi.

A. Pendahuluan

Perpustakaan Universitas Sari Mutiara merupakan salah satu institusi pengelola informasi yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi. Definisi perpustakaan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi informasi. Olaifa (2014) menyatakan bahwa perpustakaan memiliki beragam definisi karena mengalami perkembangan historis yang memengaruhi fungsi dan tujuan keberadaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai lembaga yang berfungsi menyediakan akses informasi bagi masyarakat.

Menurut Setyaningsih dan Ganggi (2017), perpustakaan merupakan institusi pengelola informasi yang berfungsi mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola berbagai jenis ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berorientasi pada penyimpanan koleksi, tetapi juga mencakup kegiatan pengelolaan, pengorganisasian, serta

pemeliharaan bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dini dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan lembaga penyedia layanan informasi yang berperan sebagai penghubung antara pemustaka dengan informasi yang dibutuhkan. Pengertian perpustakaan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 yang menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Dalam pasal tersebut juga dijelaskan bahwa koleksi perpustakaan mencakup seluruh informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, maupun karya rekam yang memiliki nilai pendidikan dan diolah untuk dilayankan kepada pengguna.

Perpustakaan memiliki berbagai jenis sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing, seperti perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan desa, perpustakaan khusus, perpustakaan nasional, dan perpustakaan perguruan tinggi. Di antara berbagai jenis tersebut, perpustakaan perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat sumber informasi bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa. Ingwersen dalam Haryanto (2015) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan “mesin utama” yang menjalankan berbagai aktivitas, seperti menyimpan, mengorganisasikan, mendistribusikan, serta menyediakan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi harus mampu menyediakan layanan dan koleksi yang berkualitas guna mendukung proses pembelajaran mandiri mahasiswa.

Kualitas suatu perpustakaan salah satunya ditentukan oleh kualitas koleksi yang dimiliki. Kohar dalam Haryanto (2015) menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan terdiri atas berbagai format sesuai perkembangan media informasi, baik koleksi tercetak maupun noncetak. Afrizal (2019) dalam Fikri dan Sarah (2022) membagi koleksi perpustakaan menjadi empat kategori, yaitu media

cetak, media film, media elektronik atau digital, dan media gabungan. Beragamnya jenis koleksi tersebut menuntut perpustakaan untuk melakukan upaya pelestarian agar koleksi tetap dapat digunakan dalam jangka panjang. Upaya tersebut dikenal dengan istilah preservasi.

Menurut Sulistyo Basuki dalam Dila (2020), preservasi merupakan kegiatan yang mencakup seluruh aspek pelestarian bahan pustaka dan arsip, termasuk kebijakan pengelolaan, sumber daya manusia, metode penyimpanan, serta teknik perawatan. Sementara itu, Sutarno dalam Dila (2020) menjelaskan bahwa preservasi adalah kegiatan yang bertujuan memperpanjang usia bahan pustaka beserta informasi yang terkandung di dalamnya. Ballofet dalam Maha (2016) menambahkan bahwa preservasi tidak hanya melindungi bentuk fisik koleksi, tetapi juga menjaga informasi agar tetap dapat diakses melalui berbagai metode seperti format ulang, penggunaan wadah pelindung, dan penggantian media. Selain itu, Murray dalam Iyishu dkk. (2013) menjelaskan bahwa preservasi juga mencakup pengendalian lingkungan penyimpanan, seperti pengaturan suhu, kelembapan, pencahayaan, polusi udara, debu, dan jamur. Dengan demikian, preservasi dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan pemeliharaan, perawatan, perlindungan, dan pelestarian koleksi perpustakaan agar tetap terjaga keberlanjutannya.

Tujuan preservasi menurut *The International Review Team for Conservation and Preservation* serta J.M. Dureau dan D.G.W. Clements dalam *Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials* adalah untuk melestarikan isi informasi ilmiah sekaligus mempertahankan bentuk fisik bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Oktaningrum & Perdana, 2017). Eden dan Feather (1997) dalam Makmur dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa esensi preservasi adalah memastikan informasi tetap dapat diakses dan dimanfaatkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas melalui kebijakan dan strategi preservasi yang tepat. Dalam praktiknya, kegiatan preservasi dapat mengacu pada Standar Nasional Indonesia bidang perpustakaan dan pedoman preservasi dari *International*

Federation of Library Associations and Institutions (IFLA).

Salah satu teori yang sering digunakan dalam penelitian preservasi adalah teori piramida preservasi yang dikemukakan oleh Rene Teygeler (2001). Teori ini membagi preservasi menjadi empat komponen utama, yaitu *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation*, dan *restoration*. *Preventive conservation* berkaitan dengan upaya menciptakan kebijakan dan kondisi lingkungan yang mendukung pelestarian koleksi. *Passive conservation* mencakup pemeliharaan lingkungan penyimpanan dan pemantauan kondisi fisik koleksi. *Active conservation* meliputi tindakan langsung terhadap koleksi, seperti pembersihan, pengemasan ulang, dan disinfeksi. Sementara itu, *restoration* merupakan tindakan perbaikan koleksi untuk mempertahankan bentuk fisik dan nilai historisnya yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli konservasi.

Berbagai pemaparan tersebut menunjukkan bahwa preservasi merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan koleksi berbasis kertas di perpustakaan. Oleh karena itu, preservasi menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih mendalam. Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Dini, Saroya, dan Indah (2021) tentang preservasi koleksi di perpustakaan sekolah serta penelitian Fikri dan Sarah (2022) mengenai kegiatan preservasi di perpustakaan umum, menunjukkan pentingnya upaya pelestarian koleksi dalam mendukung keberlanjutan layanan informasi. Namun demikian, penelitian mengenai preservasi pada perpustakaan perguruan tinggi swasta masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang difokuskan pada Perpustakaan Universitas Sari Mutiara yang memiliki karakteristik, tantangan, dan pola preservasi yang berbeda dibandingkan perpustakaan lain. Selain itu, penelitian ini menelaah kegiatan preservasi berdasarkan indikator praktik preservasi kontemporer yang mencakup upaya preventif, perawatan fisik, perbaikan, dan pemantauan kondisi koleksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kegiatan preservasi yang diterapkan di Perpustakaan

Universitas Sari Mutiara dalam menjaga keberlanjutan koleksi berbasis kertas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis praktik preservasi yang dilakukan terhadap koleksi bahan pustaka, termasuk faktor pendukung, hambatan, serta strategi penanganan yang diterapkan oleh pustakawan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sutikno dan Hadisaputra (2020) dalam (Fikri & Sarah, 2022) menjelaskan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti dan memahami berbagai perilaku dari individu maupun kelompok, dan meneliti fenomena sosial yang terjadi secara alamiah hingga akhirnya didapatkan data-data yang bersifat deskriptif (nonkuantitatif) dengan bentuk lisan maupun tulisan dan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif. Anggito dan Setiawan (2018) mengungkapkan "Metode penelitian kualitatif berusaha menemukan dan mendeskripsikan secara naratif hasil dari kegiatan atau penelitian yang dilakukan serta dampak apa yang akan dihasilkan di masyarakat dari tindakan tersebut."

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data di dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung. Menurut (Rahardjo, 2011) wawancara merupakan istilah yang merujuk kepada proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan serangkaian informasi melalui tanya jawab di antara peneliti dengan informan yang terkait atau disebut juga dengan subjek penelitian. Wawancara pada hakikatnya adalah kegiatan untuk menelusuri informasi secara mendalam mengenai isu atau topik yang dikaji dalam penelitian. Serta dapat diartikan juga sebagai suatu proses pembuktian terhadap informasi yang sebelumnya telah didapatkan melalui teknik lain. Wawancara terdiri atas wawancara mendalam (in-depth interview) dan wawancara terarah (guided interview). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara terarah (guided interview) yaitu peneliti akan bertanya kepada informan melalui

pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan (Rahardjo, 2011). Wawancara dilakukan dengan 1 narasumeber yaitu Kepala Perpustakaan Universitas Sari Mutiara. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui aplikasi google meet. Waktu wawancara yaitu pada hari Selasa 03 Desember 2025 pukul 09.00 WIB.

Pengumpulan data berikutnya menggunakan teknik observasi. Hakikat observasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan bantuan pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil observasi dapat berupa kejadian, aktivitas, objek, peristiwa, suasana, perasaan emosi, dan kondisi. Observasi dilakukan agar gambaran nyata suatu peristiwa maupun kejadian langsung dapat diperoleh dan dijadikan jawaban pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2011). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu secara tidak terstruktur artinya pengamatan yang dilakukan tidak berdasarkan pedoman apa pun, sehingga pengamatan yang terjadi merupakan hasil pengembangan yang dilakukan peneliti berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan (Rahardjo, 2011). Observasi dilakukan pada hari yang sama saat wawancara yakni hari Selasa 03 Desember 2025 pukul 09.00 WIB di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terakhir yaitu melalui studi pustaka.

Menurut (Fikri & Sarah, 2022) studi pustaka ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri buku atau bahan referensi dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data yang dimiliki. Berikutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan model analisis data Miles dan Huberman (1994). Menurut model analisis data Miles dan Huberman tahapan analisis dibagi menjadi 3 bagian yakni 1) reduksi data; 2) penyajian data (display data); dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Fikri & Sarah, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM Indonesia) merupakan salah satu pusat informasi penting bagi sivitas akademika di kampus yang berlokasi di Jalan

Kapten Muslim, Medan. Berdasarkan keterangan pustakawan USM Indonesia, perpustakaan saat ini memiliki sekitar 24.000 eksemplar koleksi yang mencakup lebih dari 11.000 judul buku. Koleksi tersebut terdiri atas buku teks, referensi, karya ilmiah, serta sejumlah koleksi digital yang mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian mahasiswa. Dengan jumlah koleksi tersebut, Perpustakaan USM Indonesia berfungsi sebagai sumber rujukan utama yang terus berkembang seiring dengan dukungan fakultas dan universitas.

Keberadaan pustakawan memiliki peran strategis dalam memastikan kelancaran arus informasi, terutama dalam mengatasi kesimpangsiuran informasi yang sering terjadi di lingkungan akademik. Pustakawan tidak hanya bertugas menjaga koleksi, tetapi juga memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pemahaman yang benar mengenai sumber-sumber informasi yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan pustakawan Kerisman Halawa, yang menegaskan pentingnya peran profesional pustakawan dalam literasi informasi.

Selain itu, Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi USM Indonesia ikut berkontribusi dalam penyediaan tenaga informasi profesional. Prodi ini ditunjang oleh dosen-dosen yang kompeten dan berpengalaman dalam teori maupun praktik kepustakawanan. Lulusan program studi ini tidak hanya bekerja di perpustakaan, tetapi juga berpartisipasi dalam bidang pengarsipan, dokumentasi, sekretariat, hingga perbankan, menunjukkan bahwa prospek kerja bidang perpustakaan sangat luas dan tidak terbatas pada pengelolaan koleksi semata.

Dukungan terhadap perkembangan perpustakaan juga disampaikan oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) USM Indonesia, yang menegaskan bahwa Program Studi S1 Perpustakaan dan Sains Informasi merupakan salah satu prodi yang memiliki peluang besar untuk diminati oleh lulusan SMA sederajat. Dengan perubahan nomenklatur dan cakupan pembelajaran yang meliputi perpustakaan digital, e-book, dan big data, lulusan program studi ini diharapkan memiliki kompetensi

sesuai dengan kebutuhan era informasi saat ini.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya, Perpustakaan Sari Mutiara menyediakan beragam jenis koleksi yang dapat diakses oleh mahasiswa, dosen, serta tenaga pendidik. Koleksi yang tersedia terdiri atas buku teks, karya ilmiah, majalah, serta koleksi digital seperti e-book dan repositori skripsi yang telah dialihmediakan ke format digital untuk memudahkan akses. Meskipun jumlah keseluruhan koleksi tidak disebutkan secara rinci, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi cetak berada dalam kondisi yang cukup baik karena mendapatkan perlakuan preservasi sederhana seperti penyampulan dan penjilidan ulang. Proses pengolahan koleksi dilakukan melalui katalogisasi dan klasifikasi menggunakan sistem DDC, meskipun beberapa koleksi baru masih menunggu proses pengolahan.

Pelaksanaan kegiatan perpustakaan didukung oleh berbagai layanan yang diberikan kepada pengguna, di antaranya layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), layanan referensi, layanan baca di tempat, serta layanan akses koleksi digital. Layanan-layanan tersebut ditujukan untuk seluruh civitas akademika Universitas Sari Mutiara dan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal operasional perpustakaan. Adapun fasilitas yang tersedia meliputi ruang baca, ruang koleksi, serta perangkat komputer untuk mengakses katalog dan repositori digital. Namun demikian, berdasarkan observasi, pemanfaatan beberapa layanan dan fasilitas masih belum optimal karena keterbatasan peralatan dan sumber daya manusia.

Penelitian mengenai kegiatan preservasi di Perpustakaan Sari Mutiara ini dianalisis berdasarkan teori piramida preservasi yang membagi upaya preservasi menjadi empat tingkatan, yaitu restorasi (restoration), konservasi aktif (active conservation), konservasi pasif (passive conservation), dan konservasi preventif (preventive conservation). Pada tingkatan paling atas, restorasi didefinisikan sebagai upaya perbaikan bahan pustaka yang rusak sehingga dapat kembali mendekati bentuk aslinya. Tahap ini membutuhkan bahan, peralatan, serta tenaga ahli yang terlatih karena prosesnya memerlukan teknik khusus serta biaya yang besar (Citaningrum, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa tahapan restorasi belum dilakukan di Perpustakaan Sari Mutiara. Ketidakterlaksanaan restorasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya mayoritas koleksi yang masih dalam kondisi baik, keterbatasan anggaran, ketidaktersediaan peralatan teknis, serta tidak adanya tenaga ahli preservasi. Selain itu, sistem layanan perpustakaan yang menggunakan mekanisme penyampulan dan penjilidan sederhana turut membantu menjaga kondisi koleksi sehingga kerusakan berat jarang ditemukan.

Layanan secara tertutup memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan, mengutip pada (Buwana, 2015) kelebihan dan kekurangan pada layanan sistem perpustakaan tertutup diantaranya yaitu:

1) Kelebihan

Sistem layanan tertutup memiliki kelebihan karena tidak adanya kontak langsung di antara pemustaka dengan bahan koleksi membuat bahan koleksi yang ada lebih terjaga terutama pada unsur kerapian dan susunannya di rak. Selain itu kelebihan lainnya menggunakan sistem layanan ini adalah peluang dalam kehilangan koleksi relative rendah, koleksi tidak mudah atau cepat rusak, pengawasan perpustakaan dapat dilakukan lebih longgar, dan proses temu kembali yang terjadi dirasakan dapat lebih efektif.

2) Kekurangan

Sistem layanan tertutup juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaanya, kekurangan tersebut seperti perasaan kurang puas yang dirasakan oleh para pemustaka karena tidak dapat secara langsung mencari bahan pustaka yang diinginkan, koleksi yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka, tidak semua pemustaka tahu cara menggunakan katalog, koleksi tidak seluruhnya dapat didayagunakan, serta petugas yang melayani di perpustakaan akan lebih sibuk.

Berikutnya pada tahapan di bawah restorasi yaitu active conservation atau konservasi aktif, diuraikan dalam (Citaningrum, 2012) yang dimaksud dengan konservasi aktif yaitu tindakan baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap bahan koleksi pustaka dengan tujuan untuk memperpanjang usia bahan koleksi

tersebut. Yang termasuk dalam tahapan ini yaitu pembuatan kotak pelindung, kegiatan membungkus atau mengemas ulang bahan koleksi, membersihkan koleksi bahan pustaka deasidifikasi, dan kegiatan lainnya. Kegiatan pada tahapan ini dapat dilakukan oleh staf yang bukan ahlinya.

Berdasarkan temuan di lapangan, sudah dilakukan beberapa kegiatan preservasi di Perpustakaan Sari MUtiara yang termasuk ke dalam tahapan konservasi aktif ini. Kegiatan tersebut seperti memberikan sampul plastik pada koleksi bahan tercetak dan perbaikan melalui proses penjilidan. Pemberian sampul buku dilakukan pada awal pengelolaan bahan pustaka yaitu setelah terjadinya pengadaan bahan pustaka. Berbeda dengan koleksi buku, koleksi skripsi maupun tesis tercetak memiliki regulasi untuk menggunakan hard cover atau sampul yang berbahan tebal dan keras. Bahan pustaka yang mengalami kerusakan di perpustakaan Sari Mutiara merupakan bahan pustaka yang paling sering digunakan oleh pemustaka, solusi perpustakaan dalam masalah ini yaitu dengan memperbanyak jumlah eksemplar dari judul buku tersebut dan memperbaiki buku yang telah rusak dengan cara penjilidan.

Penjilidan diatur dalam Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan oleh Perpustakaan Nasional memiliki fungsi untuk mencegah kerusakan pada bahan pustaka sedari dini agar bahan pustaka tersebut tidak mengalami kerusakan yang semakin parah (Ratmono et al., 2013). Berdasarkan pedoman teknis penjilidan ini, Teknik penjilidan yang ada dan diterapkan kepada buku terbagi ke dalam 3 jenis yaitu: 1) penjilidan dengan benang atau thread binding; 2) penjilidan dengan lem atau perfect binding; dan 3) penjilidan dengan kawat atau wire binding. Penjilidan yang dilakukan di Perpustakaan Sari Mutiara termasuk ke dalam perfect binding atau penjilidan dengan lem. Penjilidan ini dilakukan terhadap buku dengan kerusakan seperti halaman buku terlepas, lembaran buku terpisah-pisah, sampul depan dengan bagian isi terlepas, robek pada halaman, dan lain sebagainya. Penjilidan umumnya dilakukan dengan du acara yaitu secara manual dan menggunakan bantuan mesin. Perpustakaan Sari Mutira melakukan penjilidan dengan cara manual.

Konservasi aktif yang dilakukan lainnya yaitu pembersihan koleksi bahan pustaka serta alih media bahan pustaka. Pembersihan koleksi di Perpustakaan IKOPIN tidak dilakukan pada waktu tertentu, pembersihan dilakukan secara ringan setiap hari bersamaan dengan pembersihan ruangan. Ada pun proses alih media yang dilakukan Perpustakaan Sari Mutira ialah perubahan format dokumen menjadi bentuk CD/VCD, E-Book, E-Journal, dan Repository tugas akhir. Akses terhadap repository tugas akhir dibatasi sehingga apabila membutuhkannya dapat mendatangi perpustakaan secara langsung.

Tingkatan berikutnya dalam piramida preservasi yaitu passive conservation atau konservasi pasif. Citaningrum (2012) menjelaskan konservasi pasif memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap bahan pustaka dengan tujuan memperpanjang usianya. Tindakan pada tahapan ini meliputi kontrol lingkungan, penggunaan AC, kebersihan lingkungan, dan monitor kebersihan. Hal penting lainnya dalam preservasi tahapan ini ialah survei terhadap kondisi fisik bahan pustaka.

Ada pun beberapa peraturan yang dibuat oleh perpustakaan ditunjukkan untuk pemustaka agar perpustakaan dapat terjaga dan berjalan dengan baik. Peraturan tersebut diantaranya mengisi daftar kunjungan, menaruh barang bawaan ditempat yang telah disediakan, menggunakan pakaian yang sopan saat berkunjung ke perpustakaan, tidak diperbolehkan merokok, makan, dan minum di dalam ruang perpustakaan, dapat menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan perpustakaan, tidak melakukan perusakan atau pencurian terhadap bahan pustaka di perpustakaan, memperlihatkan buku yang dibaca kepada petugas saat meninggalkan perpustakaan, meminta izin apabila ingin memperbanyak atau melakukan fotocopy terhadap bahan pustaka di perpustakaan, dan menerima sanksi apabila melanggar peraturan dengan ketentuan a) sanksi keterlambatan pengembalian buku akan dikenakan denda; b) mengganti buku apabila melakukan perusakan atau menghilangkan buku, kondisi buku pengganti harus sama dengan buku yang dirusak atau dihilangkan, buku harus dalam keadaan baru atau dapat menggantiny asejumlah nominal

harga buku; c) tindakan perusakan dan pencurian buku di perpustakaan dengan sengaja dan tanpa seizin petugas akan dikenakan sanksi akademik maupun administrasi.

Pengaturan suhu pada Perpustakaan Sari Mutiara sudah dalam kondisi yang baik, perpustakaan tidak difasilitasi dengan Air Conditioner dan hanya mengunakan kipas angin. Namun, suhu di Perpustakaan Sari Mutiara berada dalam keadaan baik dikarenakan pengaturan ventilasi udara. Perpustakaan Sari Mutiara memiliki banyak jendela dan ventilasi sehingga udara yang bersikulasi pada ruangan tidak membuat ruangan menjadi lembab. IFLA dalam pedoman pelestarian bahan pustaka perpustakaan menyarankan bahan pustaka disimpan dalam kondisi yang stabil dengan keadaan tidak terlalu panas, tidak terlalu kering, dan tidak terlalu lembab (Adcock, 1998).

Berikutnya, selain pengaturan suhu Perpustakaan Sari Mutiara juga melakukan pengaturan cahaya. Perpustakaan cenderung terang, pencahayaan juga berasal dari cahaya alami dikarenakan perpustakaan banyak memiliki jendela kaca. Narasumber menyatakan

"Pencahayaan perpustakaan cukup terang, untuk pencahayaannya dari jendela

juga." (wawancara, 03 Desember 2025).

Kebersihan ruangan juga berpengaruh terhadap keadaan koleksi bahan pustaka. Perpustakaan Sari Mutiara tidak memiliki jadwal rutin dalam pembersihan tetapi ruangan perpustakaan setiap harinya dibersihkan secara ringan. Berkaitan dengan kebersihan, untuk mencegah kerusakan koleksi perpustakaan Sari Mutiara juga menggunakan kapur barus untuk pencegahan terhadap jamur, serangga, serta menjaga kelembaban. Terkait kebersihan dan keadaan koleksi, narasumber menyatakan sebagai berikut:

"…Untuk koleksi buku ada beberapa yang terlipat, tapi selebihnya aman. Kondisi buku dirawat baik menggunakan plastik buku. Untuk ruangan perpustakaan kebersihannya dijaga, ruangannya juga sistematis dan ditata dengan baik sirkulasi udara baik juga." (wawancara, 03 Desember 2025).

Tahapan paling bawah dalam tingkatan piramida preservasi yaitu preventive conservation atau konservasi preventif. Konservasi

preventif merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung sebagai upaya mengoptimalkan kondisi lingkungan dengan tujuan untuk memperpanjang usia dari bahan pustaka. Konservasi preventif meliputi pelatihan, mengembangkan kesadaran, dan membangun staf yang professional (Citaningrum, 2012). Perpustakaan Sari Mutiara belum mempunyai pelatihan khusus dalam bidang preservasi bahan pustaka, serta tidak melakukan pelatihan dari luar. Pembelajaran terhadap preservasi di Perpustakaan Sari Mutiara biasanya dilakukan secara otodidak oleh Kepala Perpustakaan, kemudian pengetahuan yang didapat diajarkan kepada staf lainnya. Perpustakaan Sari Mutiara juga tidak memiliki kebijakan khusus dalam melakukan kegiatan preservasi, sehingga tidak ada peraturan yang jelas mengenai kegiatan atau tahapan cara dalam melakukan preservasi di perpustakaan. Kesimpulannya, perpustakaan Sari Mutiara belum secara optimal melakukan pelestarian di dalam cakupan konservasi preventif.

Berikutnya setelah mengetahui bagaimana kegiatan preservasi yang ada di Perpustakaan Sari Mutiara, penting juga untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi. Menurut Fatmawati (2017) faktor-faktor penyebab kerusakan pada koleksi perlu diketahui dengan tujuan untuk memudahkan dalam menganalisis pelestarian atau preservasi yang dibutuhkan terhadap koleksi serta sebagai perencanaan pada penanganan lebih lanjut. Faktor penyebab kerusakan koleksi terbagi menjadi 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik koleksi dan faktor eksternal meliputi lingkungan, manusia, bencana alam, serta biota. Faktor internal penyebab kerusakan koleksi di Perpustakaan Sari Mutiara yaitu karakteristik buku. Beberapa buku yang terdapat di perpustakaan memiliki jenis kertas yang mudah rusak. Ada pun buku dengan kualitas bahan kertas yang buruk dapat disebabkan oleh buku bajakan sumbangan dari mahasiswa dan percetakan buku dengan kualitas kertas yang buruk. Faktor eksternal yang umum terjadi di Perpustakaan Sari Mutiara yaitu faktor manusia. Kegiatan-kegiatan seperti perobekan lembar buku, melipat halaman buku, vandalisme (coret-mencoret buku)

seringkali terjadi meskipun jarang ditemukan. Preservasi yang dilakukan terkadang juga memiliki kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya.

Hambatan yang ditemui oleh Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia selama melaksanakan kegiatan preservasi terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan minimnya pendanaan. Jumlah SDM yang tersedia belum sebanding dengan beban kerja preservasi yang membutuhkan ketelitian, waktu, dan kompetensi teknis khusus. Sebagian besar staf belum memiliki pelatihan formal dalam bidang preservasi, sehingga tindakan perawatan dan perbaikan koleksi dilakukan sebatas pada kemampuan dasar yang dimiliki pustakawan.

Selain itu, keterbatasan anggaran menyebabkan perpustakaan belum dapat menyediakan peralatan preservasi yang memadai, seperti mesin jilid, alat pengukur kelembaban, bahan bebas asam, atau sarana penyimpanan koleksi yang sesuai standar. Kondisi ini membuat kegiatan preservasi dilakukan secara sederhana dan bersifat reaktif, bukan preventif yang terencana. Keterbatasan pendanaan juga berdampak pada tidak tersedianya unit khusus preservasi serta belum adanya program pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi pustakawan dalam bidang perawatan koleksi.

Kedua hambatan ini mengakibatkan pelaksanaan preservasi di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia belum optimal dan masih dilakukan *“sebatas kemampuan”,* sehingga perlu dukungan kelembagaan dan alokasi anggaran yang lebih memadai untuk memastikan keberlanjutan koleksi dalam jangka panjang.

Survei kondisi fisik koleksi terbukti menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Melalui survei ini, pustakawan dapat mengidentifikasi secara langsung berbagai bentuk kerusakan, baik yang bersifat ringan maupun berat, sehingga langkah perbaikan dapat segera ditentukan berdasarkan tingkat urgensinya. Survei juga berperan dalam membantu perpustakaan menyusun rencana preservasi yang lebih terarah karena keputusan yang diambil didasarkan pada data nyata mengenai

kondisi koleksi. Selain itu, survei memungkinkan pustakawan memantau tren kerusakan dari waktu ke waktu, serta mengetahui kebutuhan tambahan baik dari sisi peralatan maupun sumber daya manusia. Pustakawan menyampaikan bahwa pelaksanaan survei sangat membantu dalam mengambil tindakan cepat, seperti melakukan penjilidan ulang terhadap buku yang rusak atau memindahkan koleksi dari area yang lembab agar tidak terjadi kerusakan lanjutan. Meskipun demikian, survei kondisi fisik koleksi di perpustakaan ini belum dilakukan secara terjadwal dan masih bersifat insidental. Idealnya, survei tersebut dilaksanakan melalui kegiatan shelving setiap hari, widing setiap enam bulan sekali, serta stock opname setahun sekali sebagaimana diungkapkan dalam hasil observasi. Pelaksanaan terjadwal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan kerusakan koleksi secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka kertas di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan preservasi preventif seperti penyampulan, penjilidan ulang, pembersihan rutin, pengaturan lingkungan, serta pemberlakuan peraturan pemustaka. Survei kondisi fisik koleksi terbukti menjadi alat yang efektif untuk mendeteksi kerusakan, menetapkan prioritas perbaikan, serta menyusun rencana preservasi yang lebih terarah dan berbasis bukti.

Meskipun demikian, pelaksanaan preservasi masih belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, minimnya anggaran, dan kurangnya peralatan teknis yang mendukung standar preservasi. Perpustakaan memerlukan dukungan institusi berupa peningkatan pendanaan, penambahan tenaga profesional, serta penyediaan peralatan yang memadai agar kegiatan preservasi preventif dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan penguatan sumber daya dan kebijakan yang tepat, perpustakaan mampu menjaga koleksi berbasis kertas agar tetap tersedia, aman, dan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher.

Buwana, R. W. (2015). Sistem pelayanan close access. *Libraria, 2*(1).

Citaningrum. (2012). Pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah di ruang naskah Perpustakaan Universitas Indonesia.

Dini, M. F. R., dkk. (2021). Preservasi koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Ciwidey. *Warta Perpustakaan: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Undip, 14*(1), 33–39.

Dila, B. A. (2020). Standard operating procedure preservasi koleksi di perpustakaan (studi kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, 4*(1), 111–128. https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.111-128

Fatmawati, E. (2017). Identifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan. *Edulib, 7*(2), 108–119. https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722

Fikri, O. M., & Siti, M. (2022). Kegiatan preservasi di Pustakalana Children's Library. *2*(1), 1–18.

Haryanto, H. (2015). Preservasi koleksi grey literature dalam kesiagaan menghadapi bencana di perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia, 1*(1), 8–20. https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/22

Iyishu, et al. (2013). Preservation and conservation of library materials in the digital age. *Information Impact, 4*(2), 36–45.

JDIH BPK RI. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007

Maha, R. N. (2016). Preservasi bahan pustaka Perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI: Saat ini dan masa depan. *Oseana, XLI*(4), 41–49. http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/os_xli_4_2016-4.pdf

Makmur, T., Suadi, D., & Samsudin, D. (2021). Kajian preservasi di Indonesia. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 12*(1). https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art6

Olaifa, T. P. (2014). Language preservation and development: The role of the library. *2*(1), 23–28.

Oktaningrum, & Perdana. (2017). [Artikel jurnal]. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 5*(1), 23–36.

Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Materi metodologi penelitian PPs UIN Maliki Malang.

Rahayu, S. (2017). Mengenal perpustakaan perguruan tinggi lebih dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 57*, 103–110. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109/7603

Ratmono, D., Indah, P., & Wasito. (2013). Pedoman teknis penjilidan bahan perpustakaan.

Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2017). Preservasi koleksi di perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6*(3), 361–370. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23166

Teygeler, R. (2001). *Preservation of archives in tropical climates: An annotated bibliography*. Comma.